

PENDAHULUAN

Mahasiswa yaitu seseorang yang menempuh pendidikan setelah SMA lalu melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Saat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), umumnya tidak diperbolehkan untuk menikah. Sedangkan saat menyelesaikan sekolah SMA atau sudah menginjak perkuliahan di Perguruan Tinggi, seseorang sudah diperkenankan untuk menikah sehingga ada mahasiswa yang tetap menempuh pendidikan meskipun berstatus sudah menikah. Menurut Mukarromah & Nuqul (2012), bahwa angka statistik di Amerika menunjukkan 34,6% perempuan pada usia 20-24 tahun dan 21,4% laki-laki dengan usia yang sama melakukan pernikahan di saat masih menempuh studi di Perguruan Tinggi. Usia sekitar 18-22 tahun termasuk usia seseorang yang sedang memasuki atau berada pada jenjang pendidikan di perguruan tinggi yaitu strata 1 (S1). Usia di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang menikah bisa dimulai dari semester awal atau akhir, karena dilihat dari penelitian sebelumnya bahwa terdapat mahasiswa atau mahasiswi usia dari 20-24 tahun (dari semester 2) sudah melakukan pernikahan disaat masih kuliah.

Seseorang pada fase perkembangan dewasa awal mempunyai beberapa tugas perkembangan diantaranya memiliki pekerjaan, membangun hubungan yang mendalam, memilih teman hidup, belajar hidup bersama suami atau istri, membentuk sebuah keluarga, merawat anak-anak dan mengatur rumah tangga (Hurlock, 1993, seperti dikutip dalam Astasari & Lestari, 2016). Biasanya orang yang menempuh dunia kerja atau menempuh hidup yang baru (menikah) dialami oleh setiap orang yang sudah menyelesaikan pendidikan sebelumnya, baik menyelesaikan dari status siswa maupun mahasiswa. Namun, pada fase dewasa awal ini seseorang berhak memutuskan untuk memiliki pekerjaan, melanjutkan pendidikan atau menikah.

Pendidikan bermanfaat untuk bekal seseorang di masa depan, maka tidak sedikit yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tuntutan pekerjaan yang mensyaratkan sarjana atau diploma sebagai pendidikan terakhir,

membuat seseorang semakin ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh Sari & Nurwidawati (2013), menunjukkan bahwa keinginan untuk melanjutkan kuliah dikarenakan dengan ijazah S1 akan mempermudah dirinya untuk mencari pekerjaan. Salah satu hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari & Nurwidawati (2013), bahwa mahasiswa yang sudah berkeluarga berdampak kesulitan dalam menjalankan kewajiban sebagai mahasiswa, sehingga membuat motivasi untuk kuliah menjadi menurun. Selain itu, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari mahasiswa yang menikah. Dampak positifnya mendapatkan kebahagiaan dan sikap dewasa karena dari tuntunan pernikahan, sedangkan dampak negatifnya yaitu tanggung jawab yang tidak terlaksana dengan semestinya, seperti tanggung jawab di kampus dan di rumah karena kesulitan dalam membagi (memanajemen) waktu antara tugas di kampus sebagai mahasiswa dengan tugas di rumah sebagai suami atau istri (Ansori, 2015). Tanggung jawab yang harus dilakukan setelah memasuki perguruan tinggi pun semakin besar dan hal tersebut membuat seorang mahasiswa untuk berpikir kritis, mandiri, serta harus bisa mengatur waktu dengan baik. Apalagi mahasiswa yang sudah menikah, selain bertanggung jawab pada kuliahnya juga harus bisa bertanggung jawab dengan urusan rumah tangga baik urusan ekonomi, anak, dan peran suami atau istri. Dengan demikian, mahasiswa yang menikah perlu manajemen waktu karena dengan waktu yang sama harus mengurus 2 hal yaitu kuliah dan rumah tangganya. Mahasiswa yang menikah sama halnya dengan mahasiswa yang belum menikah yaitu ingin lulus pada tepat waktunya. Namun, perbedaannya mahasiswa yang menikah ini juga perlu untuk mengurus rumah tangganya.

Umumnya harapan seorang mahasiswa yaitu lulus tepat waktu, berprestasi dalam belajar, IPK bagus (lebih dari 3,00), dan sebagainya. Harapan seorang mahasiswa yang sudah menikah pun sama demikian. Namun, pada kenyataannya tidak semua mahasiswa mampu mencapai harapan yang diinginkan. Menurut Sahara Indonesia (2008, dalam Ginting & Azis, 2014), bahwa hasil *polling* dari

Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak dan Remaja Indonesia menunjukkan 44,8% mahasiswa dan remaja Bandung sudah menikah dan mempunyai prestasi belajar yang berbeda-beda. 44.8% mahasiswa di Bandung yang sudah menikah, 5% diantaranya mempunyai prestasi belajar yang baik yang dipengaruhi oleh dukungan dari pasangan hidup dan keluarganya (Pikiran Rakyat, 2004, seperti dikutip dalam Ginting & Azis, 2014). Sedangkan di Yogyakarta, jumlah total mahasiswa yang menikah baik di Universitas negeri maupun swasta sebanyak 25.374 mahasiswa dan 13% diantaranya mempunyai prestasi belajar yang baik dikarenakan adanya dukungan sosial dari keluarganya (Ginting & Azis, 2014). Kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan kurangnya dalam mengatur waktu pada mahasiswa yang sudah menikah sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, dimana dari 87 mahasiswa yang sudah menikah di Semarang, 42 diantaranya mempunyai prestasi belajar yang rendah (Kompas, 2008, seperti dikutip dalam Ginting & Azis, 2014).

Selain mahasiswa ingin berprestasi dalam belajar, mahasiswa juga berharap mendapatkan IPK yang bagus. Standar penilaian prestasi belajar mahasiswa diberikan berupa nilai A=4 (sangat baik sekali), AB = 3,5 (sangat baik), B = 3 (baik), BC = 2,5 (cukup baik), C = 2 (cukup), D = 1 (kurang), E = 0 (gagal). Berdasarkan ketentuan penilaian tersebut, nilai kelulusan yang diperoleh mahasiswa harus lebih dari angka C atau $\geq 2,00$ dan jika mahasiswa mendapatkan nilai $\leq 2,00$ sehingga mahasiswa tersebut dinyatakan tidak lulus. Berdasarkan ketentuan penilaian tersebut, prestasi akademik khususnya mahasiswa fakultas psikologi terdapat tahun angkatan mahasiswa yang masih belum optimal. Data yang didapat dari pengolahan data Biro Administrasi Akademik (BAA) Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 26 April 2012, bahwa sampai bulan April 2012 rata-rata indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa aktif untuk Fakultas Psikologi pada angkatan 2005 sebesar 21,91% dari 73 mahasiswa, angkatan 2006 sebesar 15,17% dari 112 mahasiswa, angkatan 2007 sebesar 11,04% dari 163 mahasiswa, angkatan 2008 sebesar 13,18% dari 273 mahasiswa, angkatan 2009 sebesar 20,28% dari 207 mahasiswa, angkatan 2010 yaitu sebesar 18,29% dari

235 mahasiswa. Penggolongan nilai IPK dari angkatan 2005 hingga 2010 tersebut mendapatkan nilai IPK $\leq 2,50$ sejumlah 1.123 atau 15,32% (Rusyadi, 2012). Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa IPK untuk Fakultas Psikologi pada angkatan 2005 sampai 2010 dominan mendapatkan IPK lebih dari 2,50.

Bertanggung jawab dengan urusan kuliah maupun rumah tangga maka perlu manajemen waktu yang baik, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab ganda yang tidak semua orang bisa mengaturnya dengan baik. Hal tersebut bisa terjadi oleh suami atau istri saja bahkan keduanya yang memiliki tanggung jawab ganda. Suami yang harusnya mengurus keluarga dan mencari nafkah juga harus mengurus tugas kuliahnya, begitu pula istri yang seharusnya mengurus rumah tangga, mengurus anak dan suami juga harus mengurus tugas kuliahnya. Salah satu hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari & Nurwidawati (2013), bahwa permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan pernikahan mahasiswa yang menikah yaitu masalah penyesuaian terhadap pasangan, terhadap keluarga, dan dalam pemecahan kebutuhan ekonomi. Penyesuaian kepada pasangan maupun kepada keluarga sudah wajar terjadi dan pasti tidak mudah karena harus bisa membagi waktu antara keluarga, peran sebagai orang tua, sebagai suami atau istri, maupun waktu untuk kuliah. Lalu, untuk kebutuhan ekonomi pun juga menjadi masalah bagi suami atau istri karena memiliki tanggung jawab ganda, sehingga sampai ada yang mengambil keputusan untuk menyerahkan biaya kuliah kepada orangtuanya sendiri walaupun sudah menikah. Biaya yang dimaksud seperti SPP tiap semester, dan biaya buku kuliah.

Adanya manajemen waktu yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. Mahasiswa yang menikah pun bisa berprestasi apabila bisa mengatur waktu dengan semestinya. Hal demikian menunjukkan bahwa pentingnya untuk mengatur waktu. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusyadi (2012), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara manajemen waktu dengan prestasi belajar pada mahasiswa. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdapat di dalam diri seseorang,

sedangkan faktor ekstern yang berada pada luar seseorang (Slameto, 2003, seperti dikutip dalam Rusyadi, 2012). Manajemen waktu termasuk pada faktor intern, karena seseorang yang bisa mengatur waktu adalah orang yang bisa mengelola diri sendiri. Mengatur waktu dengan baik atau tidak tergantung pada diri sendiri, bukan orang lain. Manajemen waktu diperlukan pada segala aktifitas baik di rumah, sekolah, tempat kerja, atau perkuliahan. Peranan manajemen waktu sangat diperlukan dalam belajar agar bisa meraih prestasi yang diinginkan khususnya untuk mahasiswa yang sudah menikah, karena hal tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar dan kelancaran dalam beraktifitas. Kurangnya prestasi belajar kemungkinan pada cara belajar seseorang baik mahasiswa maupun siswa tersebut kurang tepat, kurangnya menghargai waktu atau manajemen waktu belajarnya yang kurang tertata.

Menurut apa yang diuraikan di atas, maka timbul pertanyaan bagaimana manajemen waktu pada mahasiswa yang menikah. Biasanya mahasiswa yang menikah kurang bisa mengatur waktunya, namun ada mahasiswa yang mampu mengatur waktunya sehingga lancar dalam urusan perkuliahannya walaupun sudah menikah dan memiliki tanggung jawab ganda tersebut. Maka, manajemen waktu sangat berperan penting bagi mahasiswa yang menikah.

Berdasarkan fenomena tersebut, alasan peneliti ingin meneliti manajemen waktu pada mahasiswa yang menikah karena topik ini tidak banyak diteliti di kampus peneliti yang berkaitan dengan mahasiswa yang menikah dan dapat menjadi terobosan baru bagi peneliti selanjutnya untuk diteliti lebih dalam agar menjadi referensi mahasiswa dan berguna bagi pembaca khususnya mahasiswa yang menikah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Manajemen Waktu pada Mahasiswa yang Menikah” lalu di buat rumusan masalah Bagaimana Manajemen Waktu pada Mahasiswa yang Menikah?

Hal mengenai manajemen waktu juga telah sedikit di bahas sebelumnya, namun berikut ini akan lebih di perjelas kembali tentang beberapa pengertian

manajemen waktu, aspek-aspek manajemen waktu, dan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen waktu.

Manajemen waktu merupakan penetapan tujuan untuk mencapai kebutuhan maupun keinginan dengan mendahulukan tugas yang harus segera diselesaikan, setelah itu dicocokkan dengan waktu dan sumber yang tersedia melalui perencanaan, penjadwalan, pembuatan daftar, pengorganisasian, dan pendekatan terhadap tugas (Rusyadi, 2012). Maksud dari pengertian tersebut adalah sebuah tujuan yang disusun untuk meraih kebutuhan dan keinginan diri dengan mengutamakan hal yang harus diselesaikan terlebih dahulu, lalu ditargetkan dengan waktu dan sumber yang cocok berupa perencanaan, penjadwalan, pembuatan daftar, pengorganisasian, dan pendekatan terhadap tugas.

Menurut Macan (1990, dalam Rusyadi, 2012), bahwa terdapat tiga aspek manajemen waktu, diantaranya: 1. Menetapkan tujuan dan prioritas, adalah hal yang menjadi kebutuhan dan keinginan seseorang untuk menyelesaikannya, serta bagaimana seseorang bisa menempatkan kebutuhan sesuai dengan prioritas tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, 2. Teknik atau mekanika manajemen waktu, merupakan cara-cara yang digunakan dalam mengelola waktu seperti membuat daftar, jadwal dan rencana kerja, 3. Kontrol terhadap waktu, adalah berkaitan dengan perasaan mampu mengatur waktu dan pengontrolan pada hal-hal yang bisa mempengaruhi penggunaan waktu. Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek manajemen waktu yaitu menetapkan tujuan dan prioritas, teknik atau mekanika manajemen waktu, dan kontrol terhadap waktu.

Menurut Haynes (2010, dalam Aprilia, 2016), telah membagi aspek manajemen waktu menjadi metode ABC, sebagai berikut: 1. A berarti prioritas yang “harus dilakukan”. Tugas ini sifatnya mendesak atau mempunyai kepentingan yang tinggi, 2. B berarti prioritas yang “sebaiknya dilakukan”. Tugas ini mempunyai kepentingan yang tingkatnya menengah, maka bisa dikatakan tidak mendesak atau tidak harus dikerjakan saat itu, 3. C berarti prioritas yang “menyenangkan bila dilakukan”. Hal ini mempunyai tingkat menyenangkan untuk

dilakukan, tetapi pelaksanaannya dapat ditunda. Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek manajemen waktu diantaranya prioritas yang harus dilakukan, prioritas yang sebaiknya dilakukan, dan prioritas yang menyenangkan bila dilakukan.

Menurut Santya (2016), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen waktu pada mahasiswa, yaitu: 1. Jenis Kelamin, penelitian menunjukkan bahwa manajemen waktu bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin (Macan, dkk, 1990, seperti dikutip dalam Santya, 2016). Jenis kelamin tersebut adalah laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan dibedakan secara biologis, tetapi peran dan tugasnya berdasarkan *gender*. Menurut Akmal (2013, dalam Santya, 2016), *gender* mengarahkan pada sesuatu yang berkaitan dengan jenis kelamin seseorang, peran, perilaku, kecenderungan dan atribut lainnya. Laki-laki biasanya lebih rasional, memegang prinsipnya, cepat mengambil keputusan dan lebih memahami sesuatu, sedangkan perempuan cenderung kurang rasional, manja, penakut, inferior, namun mudah memahami perasaan orang lain, 2. Aktivitas di Luar Kuliah, aktivitas yang dimaksud dari peneliti ialah kegiatan-kegiatan yang dilakukan mahasiswa selain kuliah. Mahasiswa yang bekerja untuk mencari uang sekaligus melakukan kegiatan akademik bukanlah hal yang mudah, karena kegiatan yang bercabang tersebut bisa menyebabkan stress. Menurut Furr dan Elling (2000, dalam Santya, 2016), bahwa mahasiswa yang bekerja cenderung mempunyai tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja sekaligus jarang terlibat pada aktivitas kampus dan aktivitas sosial (Puspitasari, 2013, seperti dikutip dalam Santya, 2016). Organisasi dan mahasiswa tidak bisa dipisahkan, karena hal tersebut termasuk perjalanan kisah sejarah mahasiswa. Banyak mahasiswa yang terkadang sibuk dengan aktivitas organisasi sehingga aktivitas belajar terganggu. Beban pikiran dan tanggung jawab yang dirasakan oleh mahasiswa yang aktif dalam kegiatan luar seperti organisasi mengakibatkan mereka kesulitan untuk mengelola waktu (Subekti, 2005, seperti dikutip dalam Santya, 2016). Namun, organisasi mempunyai manfaat bagi mahasiswa untuk mengembangkan *softskill*. Pada penelitian ini, mahasiswa

menjalani aktivitas selain kuliah diukur berdasarkan jumlah jam yang digunakan mahasiswa untuk mengikuti aktivitas tersebut. Jumlah jam yang digunakan bisa dijumlahkan dari per hari sampai satu minggu. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bagaimana kesibukan seorang mahasiswa antara kuliah dengan aktivitas lain seperti mengikuti organisasi atau bekerja bahkan yang sudah memiliki status mahasiswa menikah pun bisa mempengaruhi dalam mengelola pembagian waktu,

3. Prestasi Akademik, prestasi akademik bagi mahasiswa begitu penting, karena prestasi akademik ialah suatu bukti tanda tingkat keberhasilan dari kegiatan ketika mengikuti perkuliahan. Kegiatan kuliah tersebut menjadi proses belajar mahasiswa dalam mencapai prestasi akademik. Maka dari itu, dalam memenuhi prestasi belajar yang baik, mahasiswa yang memiliki aktivitas padat karena bekerja sambil kuliah atau posisinya sudah menikah sambil kuliah, dan sebagainya pasti harus belajar dengan giat serta mampu mengatur waktu dengan baik. Hal-hal tersebut membuat mahasiswa memiliki banyak kendala yang berkaitan dengan pengaturan jadwal kuliah dengan waktu yang lainnya. Menurut Wikel (2006, dalam Santya, 2016), bahwa perbedaan prestasi belajar karena adanya faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal diantaranya lingkungan rumah atau lingkungan sekolah, sedangkan faktor internal berupa cara atau kebiasaan belajar yang dilakukan individu supaya prestasi belajarnya tercapai dengan baik. Maka dari itu, dibutuhkan suatu strategi yang baik diantaranya dengan cara mengatur waktu sebaik-baiknya, semakin manajemen waktunya baik sehingga makin baik pula individu di dalam prestasi belajarnya. Selain itu, individu akan lebih bersemangat dan tidak cepat bosan dengan materi pelajaran yang dipelajari. Sebaliknya, prestasi belajar yang rendah, kurangnya menghargai waktu dan mengatur waktu belajar yang tidak baik cenderung cara belajar mahasiswa yang diterapkan juga kurang tepat (Rusyadi, 2013, seperti dikutip dalam Santya, 2016). Rendah atau tinggi hasil belajar selama mengikuti perkuliahan dibuktikan lewat prestasi akademik yang diukur menggunakan IPK mahasiswa terakhir berkisaran angka dari 0,00 sampai 4,00. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen waktu pada mahasiswa, ialah jenis kelamin, aktivitas di luar kuliah, dan prestasi akademik.

Berkaitan dengan manajemen waktu, manajemen waktu ini dibutuhkan juga oleh mahasiswa yang menikah karena mereka memiliki banyak urusan baik di dalam perkuliahannya maupun di luar perkuliahan. Maka, urusan yang mereka atur waktunya tidak hanya kuliah tetapi juga urusan rumah tangga beserta yang lainnya. Penelitian ini akan fokus pada manajemen waktu yang berkaitan dengan mahasiswa. Mahasiswa tersebut adalah mahasiswa yang berstatus menikah, namun masih aktif kuliah.

Hal tentang mahasiswa yang menikah telah sedikit di bahas sebelumnya, namun berikut ini akan lebih di perjelas kembali tentang beberapa pengertian mahasiswa menikah, tujuan pernikahan, aspek-aspek mahasiswa menikah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa menikah.

Mahasiswa adalah salah satu status sosial yang menunjukkan pada siswa yang telah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sedang duduk di bangku perkuliahan Perguruan Tinggi Negeri atau Swasta (Hadi, 2017). Dari pengertian tersebut bahwa mahasiswa adalah salah satu status sosial saat seseorang memasuki perkuliahan di Perguruan Tinggi Negeri atau Swasta yang sebelumnya telah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA).

Menurut Rao (2017), bahwa pernikahan merupakan komitmen dan tanggung jawab berdasarkan cinta yang tujuannya untuk mencapai perdamaian, kebahagiaan, dan memiliki ikatan yang kuat di dalam keluarga. Pengertian ini berarti pernikahan disebut suatu hubungan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keluarga yang bahagia dengan cara berkomitmen, saling cinta dan menyayangi serta dengan penuh tanggung jawab bersama.

Berdasarkan kesimpulan di atas tentang mahasiswa dan pernikahan, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menikah yaitu peserta didik yang sedang memasuki perkuliahan untuk melakukan proses belajar sampai lulus sarjana atau diploma, namun juga memiliki status menikah baik sebagai suami atau istri yang mempunyai tujuan bersama dengan pasangan untuk meraih keluarga yang bahagia di dalam kehidupan rumah tangga.

Menurut Drs. A. Toto Suryana Af (2008), bahwa tujuan pernikahan di dalam Islam yaitu terbentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. *Sakinah* berarti keadaan pernikahan dan keluarga yang nyaman, damai, dan sejahtera. Menurut Masykur (2017), bahwa *mawaddah* artinya cinta, sedangkan *warahmah* artinya kasih sayang. Maka dari itu, tujuan pernikahan tersebut untuk mewujudkan keluarga yang nyaman, penuh cinta dan kasih sayang. Menurut Walgito (2010), pada Pasal 1 Undang-Undang Pernikahan dijelaskan bahwa tujuan pernikahan adalah membangun keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Maksudnya adalah pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan langgeng berdasarkan ikatan agama.

Status mahasiswa ialah status yang dimiliki oleh calon intelektual yang sedang menjalani ilmu di perguruan tinggi, universitas, institut, atau akademik yang memiliki fungsi dan peran. Mahasiswa meningkatkan potensi diri di bidang keilmuan yang ditekuni maka mempunyai kemampuan untuk memikul tanggung jawab intelektual. Mahasiswa secara usia dan psikologis bisa digolongkan sebagai tahap menuju dewasa, hal tersebut disampaikan oleh Pudjiwati bahwa “mahasiswa berusia sekitar 18-30 tahun”. Berdasarkan kerangka psikologi perkembangan, umur mahasiswa yaitu fase perubahan dari fase remaja akhir menuju dewasa awal (Hidayah & Sunarso, 2017, seperti dikutip dalam Suyasa & Leny, 2006).

Organisasi kemahasiswaan yaitu tempat berkumpulnya mahasiswa yang mendirikan kelompok untuk meraih tujuan bersama yang menjadi tempat untuk mengembangkan fungsi dan perannya sebagai mahasiswa, diantaranya pengembangan personal intelektual yang bermanfaat nantinya untuk terjun ke masyarakat. Menurut Hidayah & Sunarso (2017), bahwa berorganisasi juga dilatih untuk mampu bersosialisasi dengan orang lain, dilatih untuk membuat strategi, dapat memanajemen waktu, mengatur diri sendiri dan orang lain.

Usia mahasiswa secara demografi berkisar antara 19 hingga 25 tahun. Menurut undang-undang pernikahan, batas usia minimum boleh menikah untuk

laki-laki 19 tahun sedangkan perempuan 16 tahun. Artinya di usia mahasiswa, mereka dibolehkan untuk menikah walaupun kenyataannya menikah ketika kuliah tidaklah mudah untuk dilalui. Banyak hal yang harus mahasiswa pertimbangkan apabila kuliah sambil menikah, seperti masalah finansial (ekonomi), tempat tinggal, pembagian waktu, pembagian tanggung jawab (sebagai mahasiswa dan sebagai suami/istri), dan lain-lain (Nalim, 2015). Masalah ekonomi ini perlu dipertimbangkan ketika seseorang menikah, apalagi untuk seseorang yang pada akhirnya berperan ganda seperti pernikahan yang dialami oleh mahasiswa. Mahasiswa yang menikah harus mampu mengelola keuangan. Uang yg dikelola berupa uang untuk kuliah maupun keperluan rumah tangga. Hal ini agar tidak terjadi masalah finansial (ekonomi). Kedua, yang perlu dipertimbangkan adalah tempat tinggal. Tempat tinggal biasanya menjadi persoalan untuk pasangan suami/istri. Keputusan bersama yang harus diambil karena pasangan suami/istri sudah seharusnya memiliki satu atap rumah baik kosan, kontrakan, tempat tinggal orang tua suami/istri, atau tempat tinggal pribadi. Status suami/istri menentukan dimana tempat tinggal berada. Salah satu status yang dimiliki seseorang yaitu seorang mahasiswa. Hal ini bisa terjadi pada mahasiswa yang sudah menikah. Letak dimana tempat tinggal berada diusahakan oleh mereka agar tidak jauh dari kampus bahkan sebaliknya. Maka, perlu kekompakan suami/istri untuk menentukan tempat tinggal bersama. Ketiga, yang perlu dipertimbangkan yaitu pembagian waktu. Pembagian waktu antara waktu perkuliahan dan waktu di rumah menjadi suatu hal yang diperhatikan. Mahasiswa yang menikah perlu mengelola waktu dengan bijak agar aktifitas di kampus maupun di rumah berjalan dengan semestinya. Cara yang dilakukan bisa dengan penjadwalan, membuat pengingat waktu, dan sebagainya sehingga waktu yang digunakan pun tidak terbuang sia-sia. Terakhir yang perlu dipertimbangkan mengenai pembagian tanggung jawab. Mahasiswa yang menikah tentunya memiliki tanggung jawab yang ganda. Tanggung jawab mereka berkaitan dengan tugas dan peran, baik sebagai mahasiswa maupun suami/istri. Menurut Ansori (2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari pernikahan mahasiswa S-1. Dampak positif utama berupa kebahagiaan dan sikap

dewasa yang muncul karena tuntutan pernikahan, sedangkan dampak negatif utama antara lain tanggung jawab yang tidak terlaksana sebagaimana mestinya, seperti tanggung jawab di kampus sebagai seorang mahasiswa dan tanggung jawab di rumah sebagai suami atau istri dikarenakan tidak mudah dalam mengatur waktu antara tugas di kampus dengan tugas di rumah. Jadi, dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek mahasiswa menikah yaitu masalah finansial (ekonomi), tempat tinggal, pembagian waktu, dan pembagian tanggung jawab.

Menurut Kartono (2006, dalam Sari & Nurwidawati, 2013), bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa menikah, diantaranya: 1. Adanya dorongan-dorongan romantis, yaitu keinginan untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius yaitu menuju pernikahan terjadi saat seseorang telah saling mengenal dengan calon pasangan mereka. Selain itu, kenyamanan dalam menjalani hubungan sebelumnya membuat mereka ingin menikah. Orang muda tersebut merasa bahwa pernikahan yaitu lanjutan dari romantisme dari hubungan dekat sebelumnya, 2. Keinginan untuk meraih status sosial tinggi, bahwa banyak orang yang ingin menikah di usia lebih awal dikarenakan mereka merasa statusnya sudah mapan dan mampu mengangkat status sosial mereka, 3. Demi memperoleh asuransi hidup di masa tua, bahwa pada saat suami istri berusia tua, secara fisik mereka biasanya tidak mampu lagi untuk bekerja lebih keras sehingga perlunya untuk mengurangi kegiatan. Beberapa orangtua berharap ketika mereka menginjak masa tua dan tidak lagi bekerja, anak-anak mereka dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologis, 4. Keinginan untuk melepaskan diri dari belenggu atau kungkungan orang tua, bahwa ketidakcocokan seorang anak dengan orangtua menimbulkan anak ingin segera menikah dan terlepas dari orangtuanya, 5. Dorongan cinta terhadap anak, bahwa beberapa orang dewasa memilih untuk segera menikah karena mereka ingin segera mempunyai anak. Bagi orang-orang dewasa ini dengan mempunyai anak, mereka dapat menjadi seorang wanita dan pria sepenuhnya. Jadi, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa menikah, yaitu adanya dorongan-dorongan

romantis, keinginan untuk meraih status sosial tinggi, demi memperoleh asuransi hidup di masa tua, keinginan untuk melepaskan diri dari belenggu atau kungkungan orang tua, dan dorongan cinta terhadap anak.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswa menikah yaitu takut terjadi apa-apa (dosa) sejumlah 37% dan mendapat informasi tentang pernikahan dari temannya sebanyak 53% untuk laki-laki, sedangkan perempuan mendapat informasi dari orang tuanya sejumlah 31% (Novianti, 2002, seperti dikutip dalam Mukarromah & Nuqul, 2012). Jalan menikah untuk mengantisipasi mahasiswa supaya tidak terjerumus pada pergaulan bebas sehingga mampu menyelamatkan diri dari perbuatan zina (Wulandari, 2017). Perbuatan zina bisa terjadi apabila seseorang menjalin hubungan dengan lawan jenis tanpa ikatan yang halal (berpacaran), perbuatan tersebut termasuk perbuatan dosa sehingga sebagian mahasiswa melakukan pernikahan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Faktor mahasiswa menikah juga bisa dikarenakan mahasiswa mendapatkan informasi tentang pernikahan baik dari teman atau orang tua sehingga pengetahuan yang didapat pun lebih lengkap mengenai pernikahan. Maka, secara tidak sadar persiapan untuk menikah menjadi lebih matang sejak dini untuk masuk ke pernikahan walaupun masih berstatus mahasiswa. Dilihat dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor mahasiswa menikah ialah mendapatkan informasi tentang pernikahan dari teman atau orang tua, untuk menghindari dari pergaulan bebas dan perbuatan zina.

Berikut akan dijelaskan dinamika psikologi manajemen waktu dengan mahasiswa yang menikah. Beberapa paparan yang telah dijelaskan diatas, maka sebagai mahasiswa perlu untuk bisa memajemen waktu agar segala urusan atau aktifitas berjalan dengan lancar. Mahasiswa yang mampu mengatur waktunya dengan baik maka akan tercapai keinginan dan kebutuhannya. Dengan demikian, seorang mahasiswa mampu untuk berprestasi dengan maksimal. Namun, terdapat mahasiswa juga yang memiliki tugas ganda yaitu sebagai mahasiswa juga sebagai suami atau istri karena sudah menikah walaupun belum menyelesaikan kuliahnya. Rintangan dan cobaan pasti muncul di dalam setiap aktifitasnya, tetapi tak dapat

dipungkiri ternyata beberapa mahasiswa yang menikah juga mampu untuk manajemen waktu dengan baik sehingga prestasi belajarnya tidak begitu terganggu. Semua tergantung bagaimana seorang mahasiswa yang menikah menyikapi dan menghadapi segala urusannya.

Fenomena mahasiswa yang menikah berbeda-beda. Hal tersebut terkait dengan peran ganda yang mereka jalani dan di setiap peran mempunyai tanggung jawab yang berbeda sehingga menimbulkan dinamika yang berbeda pula. *Pertama*, mahasiswa yang sudah menikah dihadapkan pada dinamika dimana mereka dituntut untuk menjalankan perannya sebagai suami atau istri atau bahkan sebagai orang tua yang baik pula supaya bisa mencapai tujuan dari sebuah keluarga pada umumnya. Menurut Walgito (2010), pada Pasal 1 Undang-Undang Pernikahan dijelaskan bahwa tujuan pernikahan adalah membangun keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Sedangkan dinamika yang harus mahasiswa jalani terkait dengan perannya sebagai seorang mahasiswa yaitu belajar dan memiliki tanggung jawab untuk mampu mengembangkan diri hingga memiliki prestasi yang baik pula seperti mahasiswa yang belum menikah. Mahasiswa yaitu status yang dimiliki seseorang setelah berstatus siswa dan menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) lalu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di Perguruan Tinggi Negeri atau Swasta sebagai peserta didik baru sehingga sedang memasuki perkuliahan untuk melakukan proses belajar sampai lulus sarjana atau diploma. Dengan demikian, dua peran yang dijalani baik sebagai mahasiswa maupun sebagai suami/istri bahkan menjadi orang tua di dalam keluarganya pasti tidak akan jauh dari sebuah permasalahan tersendiri yang harus dihadapi. Bagaimana akhirnya mereka mampu mengatur waktu sebagai mahasiswa dan suami atau istri dan bagaimana dampak pernikahan pada kehidupan yang mereka jalani. Maka dari itu, peneliti memiliki pertanyaan mengenai mahasiswa yang menikah. Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, yaitu: “Bagaimana manajemen waktu pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menikah?”

Penelitian ini bertujuan untuk memahami manajemen waktu pada mahasiswa yang menikah. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang manajemen waktu pada mahasiswa yang menikah serta mahasiswa mampu memahami bahwa mahasiswa yang menikah pun mampu untuk berprestasi di dalam perkuliahan, sehingga tidak menjadi penghalang untuk memutuskan menikah saat masih berstatus mahasiswa maupun sebaliknya asalkan mampu untuk mengatur waktu dengan baik. Lalu, bagi subjek penelitian ini juga dapat dijadikan masukan untuk dapat menyeimbangkan waktu dan mengatur waktu dengan lebih baik sebagai kemampuan untuk tetap berprestasi dalam belajar maupun lancar dalam menjalin rumah tangga walaupun berstatus mahasiswa yang sudah menikah.